



Kritik Sosial terhadap Seks Bebas dalam Lagu Dolanan Gotri di Indramayu

Amalinda Pratiwi Rostiyahadi

Universitas Pendidikan Indonesia

Surel: amalindapratiwir@upi.edu

Memem Durachman

Universitas Pendidikan Indonesia

Surel: kangmemem@upi.edu

Tedi Permadi

Universitas Pendidikan Indonesia

Surel: tedipermadi@upi.edu

ABSTRAK

Kajian Lagu Dolanan Gotri (LDG) ini berfokus pada pengungkapan simbol dan makna tersembunyi melalui perspektif semiotika, terutama menyoroti denotasi dan konotasi yang berhubungan dengan mitos lokal Indramayu. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini mengambil empat versi teks dari empat kecamatan di Kabupaten Indramayu untuk analisis. Hasilnya menunjukkan LDG tidak hanya sebagai hiburan anak-anak tetapi juga mengandung kritik sosial, khususnya mengenai seks bebas, yang tersirat dalam pilihan kata dan ritme lagu. Studi ini menawarkan perspektif baru tentang LDG sebagai bentuk tradisi lisan yang edukatif.

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Dikirim/Diterima 19 Jun 2022

Revisi Pertama 13 Jul 2022

Diterima 30 Agu 2022

Tersedia Daring 29 Sep 2022

Tanggal Penerbitan 1 Okt 2022

Kata Kunci:

analisis semiotika, kritik sosial,
lagu permainan anak, Roland
Barthes

1. PENDAHULUAN

Sajak permainan atau lagu dolanan merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang dibawakan dengan cara dinyanyikan sambil memainkan permainan oleh anak-anak, baik oleh seorang anak atau secara berkelompok. Sastra lisan merupakan bagian dari tradisi yang berkembang di tengah masyarakat dengan media utama bahasa. Bahasa adalah kelisanan, sedangkan tulisan adalah perekam bahasa atau gambar bahasa (Sibarani, 2012, hlm. 31). Sementara itu, menurut Wallek dan Warren (1977, hlm. 110) bahwa sastra lisan mencerminkan dan mengekspresikan hidup. Untuk itu, tradisi lisan erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Tradisi lisan dikarang oleh masyarakat dan berkembang di masyarakat sekaligus menjadi identitas bagi suatu masyarakat tertentu.

Setiap daerah di Nusantara memiliki tradisinya masing-masing dengan ciri khas yang berbeda. Salah satunya Indramayu, kabupaten di Jawa Barat yang memiliki banyak tradisi lisan yang berkembang, mulai dari dongeng, legenda, mitos, hingga lagu permainan. Lagu permainan tradisional yang terkenal pada tahun 90-an adalah Gotri. Lagu *Dolanan Gotri* (LDG) dimainkan sebagai ajang hiburan anak-anak untuk mengisi waktu luang bersama teman-temannya. Dolanan sendiri berasal dari bahasa Jawa, yaitu '*dolan*' yang artinya bermain-main. Menurut A. Teeuw (1984, hlm. 127) lagu dolanan merupakan *performing art* yang artinya puisi yang bersifat oral yang bernyanyi untuk dibacakan, dialami, dan hayati bersama-sama. Sejalan dengan itu, Danandjaja (1984, hlm. 46) bahwa lagu dolanan merupakan salah satu bentuk folklor lisan yang memiliki ciri khas dibandingkan dengan karya sastra lainnya. Folklor lisan ini memiliki kalimat yang bentuknya tidak bebas (*free phrase*), melainkan berbentuk terikat (*fix phrase*).

Kajian tentang lagu dolanan yang berkaitan dengan seksualitas telah banyak dilakukan. Bahwa terdapat sejumlah persamaan dan perbedaan dalam kategori varian pada lagu *Pérépet Jéngkol*, yakni dalam tataran kata yang dinyanyikan, yakni pada kata "jempol" yang diganti dengan kata benda yang mengacu pada penamaan alat jenis kelamin laki-laki yang terdiri dari 2 suku kata dengan suku kata terakhir berbunyi "tol", sebagai bentuk hiburan yang bersifat porno (*Jabarnews.com*, 18 Januari 2020). Artinya, dari lagu dolanan memiliki potensi sebagai media dalam menyampaikan maksud dengan menggunakan pemaknaan kedua.

Sementara itu, makna dalam LDG berkaitan dengan kritik sosial masyarakat kepada para pelaku seks bebas. Seks bebas merupakan perilaku menyimpang yang segala tingkah lakunya didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Salah satu faktor yang menjadikan pergaulan bebas banyak dilakukan adalah faktor lingkungan dan ekonomi. Indramayu menempati peringkat satu dalam seks bebas dan perceraian. Tingginya perceraian di Indramayu bisa dilihat dari jumlah pendaftar perceraian yang ada di Pengadilan Agama Islam. Pada tahun 2018, Pengadilan Agama Islam Kabupaten Indramayu, telah memutuskan sebanyak 7.776 kasus perceraian, ironisnya kebanyakan pengajuan perceraian datang dari pihak wanita atau cerai gugat. Adanya 6.914 perceraian disebabkan oleh masalah ekonomi dan seks bebas, (*pikiranrakyat.com*, 31 Januari 2019).

Berdasarkan UU Perkawinan No. 1 tahun 1974 batas perkawinan untuk calon pengantin perempuan minimal 16 tahun dan laki-laki 19 tahun. Namun, pasangan yang mengajukan dispensasi kawin di Pengadilan Agama Indramayu dilakukan oleh perempuan di bawah 16 tahun dan laki-laki di bawah 19 tahun, (*republika.com*, 09 Juli 2017). Bahkan, masyarakat Indramayu memiliki tradisi yang berkaitan dengan pernikahan di bawah usia sebagai bentuk eksploitasi seks komersial pada anak, yaitu tradisi *luru duit*. Tradisi ini erat kaitannya dengan sejarah Indramayu di masa lalu sebagai daerah pengirim utama prostitusi. Budiarto (2017, hlm. 125:152) menyebutkan kecantikan perempuan Indramayu sudah terkenal sejak zaman kerajaan masa lalu. Raja-raja Cirebon selalu menjadikan perempuan asal Indramayu sebagai selirnya. Selain itu Budiarto juga berpendapat bahwa kegiatan *Luru Duit* di Indramayu sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat setempat.

Berangkat dari fenomena di atas maka lagu dolanan ini menjadi objek kajian yang menarik untuk dikaji karena mengandung sindiran atas budaya pernikahan dini dan eksploitasi seks atas anak di bawah umur. Objek kajian berasal dari Desa Sindang, Desa Pasekan, Desa Balongan, Desa Jatisawit Lor, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat, merupakan sebuah daerah sebelah Utara pulau Jawa dekat dengan pesisir pantai yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan dan bertani. Berdasarkan hasil pengamatan, LDG merupakan salah satu lagu dolanan yang cukup populer pada tahun 90-an di empat desa tersebut dengan beberapa variasi di setiap larik dan nadanya. Selain itu, LDG pula dapat ditemukan pada sepanjang jalur Pantura.

Selain itu, larik-larik yang ada pada teks LGD sangat menarik untuk dibahas lebih lanjut. Mulai dari struktur sintaksis yang terdapat pada masing-masing teks LDG. Keempatnya memiliki keunikan, seperti variasi bahasa yang digunakan pada setiap daerahnya. Kemudian, struktur bunyi di mana setiap daerah di Indramayu memiliki karakter yang berbeda di setiap daerahnya. Masyarakat pesisir lebih banyak menggunakan bunyi vokal dan bunyi konsonan yang cenderung lebih kuat, sedangkan masyarakat yang tinggal jauh dari pesisir cenderung menggunakan bunyi vokal dan bunyi konsonan yang lebih rendah dan bulat. Dari struktur irama, masyarakat Indramayu memiliki karakternya masing-masing. Masyarakat yang tinggal di perkotaan dan pesisir cenderung menggunakan irama yang dengan dua ketukan atau pendek, sedangkan masyarakat yang tinggal di pedesaan cenderung menggunakan irama sedang. Pada penggunaan gaya bahasa banyak menggunakan gaya bahasa yang sifatnya menyindir. Teks LDG Indramayu juga memiliki keberagaman tema sehingga menimbulkan banyak makna kedua pada teks LDG. pada teks LDG Indramayu juga terdapat fungsi yang berusaha dibangun oleh masyarakat Indramayu.

Kajian LDG ini dilihat dalam perspektif tradisi lisan yang berfokus pada topik seks bebas. Hutomo (1991, hlm. 69-74) bahwa bagian budaya yang disebut folklor mempunyai fungsi, yaitu (1) sebagai sistem proyeksi, (2) sebagai pengesahan budaya, (3) sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan pengendali sosial, (4) sebagai alat pendidikan anak. (5) untuk memberikan suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat agar dia dapat lebih superior, (6) untuk memberikan seseorang suatu jalan yang diberikan oleh masyarakat agar dia dapat mencela orang lain, (7) sebagai alat untuk memprotes

ketidakadilan dalam masyarakat, dan (8) untuk melarikan diri dari himpitan hidup atau hanya hiburan semata.

Seperti yang diketahui bersama, Kabupaten Indramayu merupakan salah satu kabupaten dengan tingkat seks bebas dan perceraian tertinggi di Jawa Barat. Oleh karena itu, penelitian LDG ini dianggap penting karena mempunyai fungsi bagi masyarakat Indramayu, serta kaitannya dengan kritik sosial yang terjadi di masyarakat saat ini. Pada artikel ini LDG dikaji dengan mengacu pada teori *folklore* modern dan semiotik. Penggunaan teori semiotik membantu dalam mencari dan mendalami makna yang terkandung dalam LDG, sedangkan teori pendekatan *folklore* modern digunakan untuk mengupas LDG secara keseluruhan, termasuk langkah pemertahanan tradisi lisan yang mulai luntur khususnya lagu dolanan di Indramayu.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu metode yang digunakan dengan cara menganalisis dan menguraikan data. Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya, yaitu (1) tahap perencanaan: penentuan subjek penelitian, perencanaan pelaksanaan penelitian; (2) pelaksanaan penelitian: pengumpulan bahan penelitian meliputi data hasil wawancara, referensi, pembahasan, dan kesimpulan; serta (3) penyusunan hasil penelitian.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa pendeskripsian dari hasil analisis struktur teks berdasarkan teori analisis model Roland Barthes. *Pertama*, dilakukan pengkajian berdasarkan struktur pembentuknya dengan menggunakan kajian Barthes. *Kedua*, dilakukan pengkajian atau penginterpretasian temuan hasil penelitian dari hasil analisis struktur teks.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyaknya variasi lagu pada LDG di masyarakat Indramayu merupakan hasil dari perjalanan dan pewarisan tradisi lisan yang dituturkan dari mulut-ke mulut. Tuturan LDG yang menjadi data kajian, didapat dari empat informan yang berbeda dari empat kecamatan di Indramayu, yaitu (1) Desa Jatiwatit Lor, Kecamatan Jatibarang; (2) Desa Blok Rawa Talep, Kecamatan Balongan; (3) Desa Brondong, Kecamatan Pasekan; dan (4) Desa Dermayu, Kecamatan Sindang. Data tuturan lagu dalam empat teks LDG tersebut, memperlihatkan adanya motif yang sama, yakni digunakan untuk menyindir perilaku seks bebas yang terdapat di masyarakat Indramayu.

Dari hasil penelitian, terdapat diksi yang menggambarkan kritik sosial terhadap seks bebas. Masing-masing teks LDG memiliki tiga sampai enam diksi, seperti Teks LDG 1 memiliki tiga diksi yang menggambarkan kritik sosial terhadap seks bebas, Teks LDG 2 dan 3 memiliki empat diksi yang menggambarkan kritik sosial terhadap seks bebas, dan Teks LDG 4 memiliki enam diksi yang menggambarkan kritik sosial terhadap seks bebas.

Seperti yang telah diungkapkan Hariwijaya (dalam Suwardi 2009, hlm. 275) bahwa terdapat ungkapan tradisional untuk memkramanisasi seks dalam kehidupan orang. Terdapat empat macam ungkapan tradisional Jawa, yaitu (a) *tembung entar*, artinya ungkapan kias; (b) *peribahasa*, yaitu berupa ungkapan yang melukiskan perbuatan

seseorang; (c) *saloka*, ungkapan tradisional yang berupa ungkapan menggunakan nama benda dan binatang; dan (e) *pepindahan*, perbandingan objek seksual dengan objek lain. Berikut ini perbandingan keempat teks LDG.

Teks LDG 1 dari Desa Jatisawit Lor merupakan teks lagu *dolanan bocah* yang berkaitan dengan aktivitas bermain dan berkumpul anak-anak Indramayu. Aktivitas tersebut adalah kegiatan memukul *gotri* lalu yang kemudian disembunyi. Permainan *gotri* memiliki banyak filosofi hidup, salah satunya kritik untuk hidup sesuai dengan norma hingga mengambil keputusan terbaik dalam menjalani hidup. Isi dari teks LDG 1 dari Desa Jatisawit Lor memiliki pemaknaan mengenai sindiran terhadap kehidupan masyarakat yang mulai menyimpang dari norma-norma sosial dan norma agama yang berlaku. Bahkan masyarakat sekarang mulai menganggap kebiasaan seks bebas merupakan hal yang wajar mengingat hak kebebasan mengekspresikan diri.

Pada analisis makna teks LDG 1 dari Desa Jatisawit Lor, terdapat beberapa diksi yang merujuk pada pemaknaan kedua. Artinya, diksi-diksi yang digunakan pada teks LDG tersebut tidak hanya memiliki makna secara leksikal tetapi juga memiliki pemaknaan tertentu yang disampaikan secara implisit. Pemaknaan yang disampaikan secara implisit tersebut berkaitan dengan kritik sosial yang diharapkan masyarakat Indramayu agar tidak ada lagi kegiatan atau aktivitas serupa di lingkungannya. Beberapa diksi yang memiliki makna di luar makna leksikalnya, yaitu *wila wili dodol montok*, *dolan dolan waya balik dadi mantén*, dan *kodok é kodok blentung*.

Pada teks LDG 1, subjek dari pengguna jasa terlesapkan sehingga dapat hal ini bersifat umum atau tidak digambarkan secara detail mengenai pelaku, tua-muda, dewasaremaja, pria-wanita, kaya-miskin bisa menjadi pengguna jasa para pekerja seks.

Transkrip		Terjemahan	
1	<i>Gotra ala gotri</i>	(Permainan bunyi)	1
2	<i>Wila wili dodol montok</i>	Memilah memilih dodol montok	
3	<i>Dolan, dolan</i>	Main, main	2
4	<i>Waya balik dadi mantén</i>	Saat pulang jadi pengantin	
5	<i>Mantén é mantén apa</i>	Pengantinnya pengantin apa	3
6	<i>Apa é apa kodok</i>	Apanya apa kodok	4
7	<i>Kodok é kodok blentung</i>	Kodoknya kodok blentung	5

Tabel 1. Teks Lagu *Dolanan Gotri* Desa Jatisawit Lor

Begitu juga dengan LDG 2, secara garis besar isi dari teks LDG 2 dari Desa Balongan memiliki pemaknaan mengenai sindiran yang ditunjukkan langsung kepada para pelaku pergaulan bebas bahkan tidak segan masyarakat menyebutkan bahwa orang terdidik dan terhormat sekalipun bisa menyimpang dari norma. Hal ini dikarenakan, banyaknya masyarakat mulai tak acuh pada pergaulan bebas dan menganggap hal itu sebagai kebebasan berekspresi.

Pada analisis makna teks LDG 2 dari Desa Balonagn, terdapat beberapa diksi yang merujuk pada pemaknaan kedua. Artinya, diksi-diksi yang digunakan pada teks LDG tersebut tidak hanya memiliki makna secara leksikal, tetapi juga memiliki pemaknaan tertentu yang disampaikan secara implisit. Pemaknaan yang disampaikan

secara implisit tersebut berkaitan dengan protes sosial yang dengan harapan masyarakat Indramayu mulai peduli terhadap pergaulan bebas yang saat ini mulai banyak dilakukan oleh remaja perempuan dan lakilakinya. Beberapa diksi yang memiliki makna di luar makna leksikalnya, yaitu *nogosari*, *wira wiri dodol montok*, *dolan dolan barang balik dadi mantén*, dan *kodok blentung*.

Berbeda halnya dengan Lagu Dolanan Gotri 1, pada LDG 2 ini subjek dalam kalimat ditampilkan, yaitu diksi *nogosari*. *Nogosari* dalam bahasa Jawa termasuk ke dalam fungsi subjek. Secara denotatif *nogosari* merupakan makanan khas Indramayu yang terbuat dari tepung beras yang diisi dengan potongan pisang dan dibungkus dengan daun pisang. Sementara itu, *nogosari* direpresentasikan sebagai seseorang atau oknum yang memiliki kedudukan tinggi, terhormat, atau terdidik.

Transkrip		Terjemahan	
1	<i>Gotri ala gotri nogosari</i>	(Permainan bunyi) nogosari	1
2	<i>Wira wiri dodol montok</i>	Mondar mandiri dodol montok	
3	<i>Dolan, dolan</i>	Main, main	2
4	<i>Barang balik dadi mantén</i>	Saat pulang jadi pengantin	
5	<i>Mantén é mantén apa</i>	Pengantinnya pengantin seperti apa	3
6	<i>Mantén é mantén kodok</i>	Pengantinnya pengantin kodok	4
6	<i>Kodok é kodok apa</i>	Kodoknya kodok apa	5
7	<i>Kodok é kodok blentung</i>	Kodoknya kodok blentung	6

Tabel 2. Teks Lagu *Dolanan Gotri* Desa Blok Rawa Talep

Pada analisis makna teks LDG 3 dari Desa Brondong, terdapat beberapa diksi yang merujuk pada pemaknaan kedua. Artinya, diksi-diksi yang digunakan pada teks LDG tersebut tidak hanya memiliki makna secara leksikal, tetapi juga memiliki pemaknaan tertentu yang disampaikan secara implisit. Pemaknaan yang disampaikan secara implisit tersebut berkaitan dengan protes sosial yang dengan harapan masyarakat Indramayu mulai peduli terhadap pergaulan bebas yang saat ini mulai banyak dilakukan oleh remaja perempuan dan laki-lakinya. Beberapa diksi yang memiliki makna di luar makna leksikalnya, yaitu *nagasari*, *wira wiri dodol montok*, *dolan dolan waya balik dadi mantén*, dan *kodok blentung*.

Pada teks LDG 3 ini, subjek pada kalimat kembali dimunculkan, yaitu *nagasari*. Apabila pada teks LDG 2 subjek berbunyi *nogosari* maka pada teks LDG 3 subjek berbunyi *nagasari*. Tidak ada perbedaan yang berarti pada keduanya. Hanya saja diksi *nogosari* merupakan penyebutan dalam bahasa Jawa, sedangkan *nagasari* penyebutan dalam bahasa Indonesia. Hal ini pula dipengaruhi dari letak geografis masyarakat, penggunaan bahasa Jawa dialek *Dermayu* banyak digunakan di kawasan yang masih kental unsur tradisionalnya. Sementara itu, masyarakat kota atau peralihan lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Transkrip		Terjemahan	
1	<i>Gotri ala gotri nogosari</i>	(Permainan bunyi) nogosari	1
2	<i>Wira wiri dodol montok</i>	Mondar mandiri dodol montok	

3	<i>Dolan, dolan</i>	Main, main	2
4	<i>Barang balik dadi mantén</i>	Saat pulang jadi pengantin	
5	<i>Mantén, mantén apa</i>	Pengantin, pengantin seperti apa	3
6	<i>Mantén é mantén kodok</i>	Pengantinnya pengantin kodok	4
6	<i>Kodok é kodok apa</i>	Kodoknya kodok apa	5
7	<i>Kodok é kodok blentung</i>	Kodoknya kodok blentung	6

Tabel 3. Teks Lagu Dolanan Gotri Desa Brondong

Pada analisis makna teks LDG 4 dari Desa Dermayu, terdapat beberapa diksi yang merujuk pada pemaknaan kedua. Artinya, diksi-diksi yang digunakan pada teks LDG tersebut tidak hanya memiliki makna secara leksikal, tetapi juga memiliki pemaknaan tertentu yang disampaikan secara implisit. Pemaknaan yang disampaikan secara implisit tersebut berkaitan dengan protes sosial yang dengan harapan masyarakat Indramayu mulai peduli terhadap pergaulan bebas yang saat ini mulai banyak dilakukan oleh remaja perempuan dan lakilakinya. Beberapa diksi yang memiliki makna di luar leksikalnya, yaitu *nogosari*, *riwul owal awal jenang katul*, *dolén olan alén jadah mantén*, *podhong bako énak*, dan *déngkalak koyo kodok*.

Sama halnya dengan teks LDG 2 dan teks LDG 3, teks LDG 4 memiliki subjek dalam kalimatnya, yaitu *nogosari*. Kata *nogo* dalam bahasa Jawa artinya naga yang berarti hewan dari daratan China yang dilambangkan sebagai jiwa yang terhormat dan *sari* yang diartikan sebagai isi utama dari suatu benda. Jadi, *nogosari* berarti isi utama dari sesuatu yang terhormat. Oleh karena itu, diksi *nogosari* memiliki representasi sebagai seseorang yang dipandang baik di masyarakat.

Transkrip		Terjemahan	
1	Gotri ila géndri nogosari, ri	(Permainan bunyi) nagasari, ri	1
2	Riwul owal awal jenamg katul, tul	Ribut awal-awal bubur berkatul, tul	
3	Dolén, olan alén jadah mantén, tén	Main, siang-siang jadah manten	2
4	Téténono mbesuk gedé dadi opo, po	Perhatikan besok besar jadi apa, pa	3
5	Podhong bako énak, bako sedeng, deng	Puding tembakau enak, tembakó sédéng, déng	4
6	Déngklok éya éyo koyo kodok	Puding tembakau enak, tembakó sédéng, déng	5

Tabel 4. Teks Lagu Dolanan Gotri Desa Dermayu

Keempat teks Lagu Dolanan Gotri tersebut memiliki beberapa variasi yang tidak terlalu mencolok, beberapa perbedaan dan persamaannya terletak pada diksi dari setiap daerah. Seperti pelesapan subjek hingga pemilihan bahasa. Berikut letak persamaan dan perbedaannya.

Persamaan dalam Keempat Teks Lagu Dolanan Gotri Indramayu

Setelah melakukan analisis secara keseluruhan pada keempat teks LDG Indramayu. Peneliti mendapatkan adanya kesamaan pada isi teks antara teks pertama, teks kedua, teks ketiga, dan teks keempat. Kesamaan teks tersebut menunjukkan adanya pengaruh masyarakat mengenai keberadaan teks tersebut. Secara tidak langsung, teks

tersebut sudah menjadi kesatuan di dalam ingatan masyarakat sebagai tradisi lisan yang sudah ada sejak dulu.

Kesamaan pertama terletak pada awal lagu atau pembuka lagu. Pada bagian awal dari keempat lagu tersebut selalu diawali dengan permainan bunyi dari benda *gotri* atau kelereng. Dapat dilihat pada keempat kutipan LDG berikut ini.

Teks 1:

Gotri ala gotri

Teks 2:

Gotri ala gotri nogosari

Teks 3:

Gotri ala gotri nagasari

Teks 4:

Gotri ile gendri nogosari, ri

Berdasarkan keempat kutipan teks di atas, dapat dilihat bahwa keempat teks LDG tersebut selalu diawali dengan permainan bunyi eufoni dengan ragam kategori fatis. Kategori fatis bertugas untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara penutur dan pendengar. Hal ini, digunakan sebagai kemudahan dalam mengingat atau menuturkannya lebih lanjut.

Kemudian, persamaan kedua. Pada keempat teks LDG memiliki objek yang sama, yaitu pekerja seks komersial. Di dalam keempat teks tersebut, selalu dipaparkan akibat dari melakukan seks bebas. Banyak dari perempuan yang melakukan hal tersebut kemudian hamil dan secara tidak langsung akan dinikahkan dengan laki-lakinya. Dapat dilihat pada keempat kutipan LDG sebagai berikut.

Teks 1:

*wila wili dodol montok
dolan, dolan waya balik dadi mantén*

Teks 2:

*wira wiri dodol montok
dolan, dolan barang balik dadi mantén*

Teks 3:

*wira wiri dodol montok
dolan, dolan waya balik dadi mantén*

Teks 4:

*Riwul owal awal jenang katul, tul
Dolén, olan alén jadab mantén, tén*

Berdasarkan kutipan di atas, pelaku seks bebas melakukan pernikahan secara paksa. Masyarakat Indramayu, masih menganggap tabu mengenai kehamilan perempuan di luar pernikahan. Hal ini, dianggap sebagai aib suatu bagi masyarakat dan dipercaya mendatangkan malapetaka.

Persamaan ketiga, perumpamaan buruk yang selalu dikaitkan dengan hewan kodok. Kodok merupakan hewan amfibi yang hidup di dua alam. Diksi kodok dalam konsep hidup masyarakat Indramayu dimaknai sebagai sebuah aib atau keburukan. Diksi kodok juga memiliki hubungan dengan konsep petani dalam budaya Indramayu di mana

kodok dianggap sebagai hama sehingga harus disingkirkan. Dapat dilihat pada keempat kutipan teks LDG sebagai berikut ini.

Teks 1:

*mantén é mantén apa apa é apa
kodok kodok é kodok blentung*

Teks 2:

*mantén é mantén apa
mantén é mantén kodok
kodok é kodok apa
kodok é kodok blentung*

Teks 3:

*mantén, mantén apa
mantén é mantén kodok
kodok é kodok apa
kodok é kodok blentung*

Teks 4:

*titénono mbésuk gedé dadi opo, po
podhong bako énak, bako sedeng, deng
dengklak éya éyo koyo kodok*

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa diksi kodok merepresentasikan aib, keburukan, kematian moral yang dilakukan para pelaku seks bebas. Selain itu, diksi kodok juga dipercaya memiliki hal-hal mistis atau gaib.

Perbedaan dalam Keempat Lagu Dolanan Gotri Indramayu

Adapun perbedaan isi lagu dalam keempat teks LDG Indramayu. Perbedaan tersebut merupakan variasi dalam lagu. Karena sifat dari puisi lisan adalah anonim dan disebarkan dari mulut ke mulut maka tidak jarang terdapat variasi di setiap lagunya. Meskipun begitu, perbedaan tersebut tidak terlalu signifikan hingga mengubah makna dari lagu.

Perbedaan pertama, terletak pada bagaimana subjek *nogosari* digambarkan dalam teks. *Nogosari* pada teks LDG tidak muncul langsung, sedangkan pada teks kedua, ketiga, dan keempat dimunculkan. Sehingga pada teks LDG pertama seks bebas yang dilakukan cenderung umum oleh siapa saja. Sementara itu, pada teks kedua, ketiga, dan keempat pelaku seks bebas ditampilkan dengan penyebutan diksi *nogosari* dengan jenis kelamin laki-laki memiliki latar belakang keluarga terpandang.

Perbedaan kedua, pada teks pertama seks bebas yang dilakukan cenderung lebih umum. Pelaku bisa saja anak laki-laki yang menyewa perempuan dewasa, laki-laki dewasa yang menyewa perempuan dewasa, anak laki-laki yang menyewa anak perempuan, atau laki-laki dewasa yang menyewa anak perempuan. Begitu juga sebaliknya. Hal ini, tidak digambarkan secara langsung.

Namun, berbeda pada teks kedua dan ketiga yang dapat dilihat bahwa penyewa merupakan laki-laki dewasa yang menyewa perempuan dewasa. Berbeda lagi dengan teks keempat yang digambarkan seorang laki-laki dewasa yang melakukan seks bebas dengan seorang gadis.

Perbedaan kedua, perbedaan ini terletak pada fungsi dari tuturan LDG tersebut. Sama-sama memiliki fungsi yang sama, tetapi terdapat sedikit perbedaan di dalamnya. Pada teks pertama, kedua, dan ketiga. Teks LDG cenderung keseluruhan isinya menyindir secara langsung dan perasaan marah terlihat jelas di sana. Sementara itu, pada teks keempat sindiran yang disampaikan tidak secara keseluruhan. Di dalamnya juga menyampaikan harapan dan pembelajaran moral yang ingin dimiliki setiap individu untuk tetap taat pada norma dan ajaran yang ada secara eksplisit.

Dapat disimpulkan bahwa teks keempat memiliki isi yang lebih utuh dan kompleks dibanding teks pertama, kedua, dan ketiga. Adapun perbedaan tersebut merupakan variasi dalam lagu. Karena sifat dari puisi lisan adalah anonim dan disebar dari mulut ke mulut maka tidak jarang terdapat variasi di setiap lagunya. Meskipun begitu, perbedaan tersebut tidak terlalu signifikan hingga mengubah makna dari lagu.

Data yang didapat berupa empat variasi lagu yang memiliki kesamaan motif, yaitu kritik sosial terhadap seks bebas di Indramayu. Keempat variasi tersebut dapat dilihat dari pemilihan diksi yang memiliki pemaknaan kedua dari setiap LDG. Beberapa diksi pada LDG 1 yang memiliki makna di luar makna leksikalnya, yaitu *wila wili dodol montok*, *dolan dolan maya balik dadi manten*, dan *kodok é kodok blentung*.

Analisis Makna dalam Teks Lagu Dolanan Gotri di Indramayu *Gotri ala gotri nagasari dan gotri ala gotri nogosari*

Secara makna leksikal *nagasari* dan *nogosari* merupakan makanan khas Indramayu yang terbuat dari tebung beras, diisi dengan potongan pisang, dan dibungkus dengan daun pisang. Tidak ada perbedaan yang berarti pada keduanya. Hanya saja diksi *nogosari* merupakan penyebutan dalam bahasa Jawa, sedangkan *nagasari* penyebutan dalam bahasa Indonesia. Hal ini pula dipengaruhi dari letak geografis masyarakat, penggunaan bahasa Jawa dialek Dermayu banyak digunakan di kawasan yang masih kental unsur tradisionalnya. Sementara itu, masyarakat kota atau peralihan lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara secara pemaknaan masyarakat Jawa, diksi *nagasari* merupakan gambaran kemegahan, kebaikan, atau seseorang yang memiliki pribadi yang baik. Begitu juga pemaknaan diksi *nagasari* pada konteks teks LDG yang direpresentasikan sebagai seseorang yang memiliki kedudukan tinggi, terhormat, atau terdidik.

Akan tetapi, pemaknaan positif pada diksi *nagasari* berubah menjadi perasaan kecewa masyarakat Brondong. Mereka percaya setiap individu tidak lepas dari kesalahan. Begitu juga pada mereka yang memiliki kedudukan dan pendidikan tinggi. Kekecewaan yang dirasa masyarakat terlihat dari bagaimana banyak dari mereka (*nagasari*) tidak malu untuk melakukan tindakan yang melanggar norma. Mulai dari memakai jasa pekerja seks komersial sampai menikahi gadis di bawah umur karena pergaulan bebas. Perasaan kecewa itu pula didukung oleh citranya di masyarakat dan akhirnya dapat mempengaruhi pola pikir bagi yang lain.

Dodol montok

Berdasarkan makna leksikal, *dodol montok* adalah makanan khas Indramayu berupa dodol yang rasanya manis dan sedikit masam karena dibuat dengan campuran buah mangga. Namun, dalam konteks teks LDG diksi *dodol montok* bukanlah berkaitan dengan

makanan khas Indramayu melainkan memiliki pemaknaan yang lebih kompleks yang berkaitan dengan perempuan yang bekerja sebagai pekerja seks dengan gambaran fisik tubuh yang montok. Merujuk pada analisis isotopi LDG Desa Jatisawit Lor, *dodol montok* menyimbolkan berbagai hal yang berkaitan dengan aktivitas perempuan atau pun laki-laki (dalam teks LDG *dodol* digambarkan sebagai perempuan) yang bekerja sebagai pekerja seks di pinggiran jalur pantura.

Sejalan dengan itu, dalam pembahasan telah dipaparkan jika teks LDG merupakan sebuah kritik sosial berupa kalimat sindiran yang dilakukan oleh masyarakat dengan media lagu *dolanan bocah* Indramayu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa diksi *dodol montok* merepresentasikan perempuan, bahkan remaja yang bekerja sebagai pekerja seks komersial. Temuan tersebut diperkuat dengan banyaknya isotopi yang memiliki medan makna kekecewaan dan keprihatinan.

Dolan, dolan waya balik dadi manten

Secara leksikal diksi *dolan* memiliki arti bermain atau main, kegiatan atau aktivitas untuk menyenangkan hati baik secara individu atau kelompok dan biasa dilakukan di luar rumah. Namun, dalam konteks teks LDG, diksi *dolan* merujuk pada sesuatu yang dianggap negatif karena setelah kegiatan *dolan* tersebut seorang perempuan harus menikah akibat mengandung seorang anak (*waya balik dadi mantén*). Begitu juga, pada analisis struktur sintaksis diksi *dolan* berperan sebagai kegiatan atau aktivitas yang berkaitan dengan hal yang tidak baik.

Dalam analisis isotopi diksi *dolan* bermakna kegiatan berhubungan badan di luar pernikahan yang sah sehingga mencerminkan aktivitas tidak baik dan melanggar norma yang ada. Hal tersebut terlihat jelas pada diksi selanjutnya *waya balik dadi mantén* yang artinya seorang perempuan harus menikah atau menjadi istri orang lain mau tidak mau karena aktivitas *dolan* yang telah mereka lakukan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa aktivitas *dolan* ini merupakan kegiatan yang dilakukan atas dasar kebutuhan mau sama mau (pergaulan bebas).

Kodok blentung

Diksi *kodok blentung* pada teks LDG Desa Jatisawit Lor dimaknai sebagai sebuah aib atau keburukan pada beberapa masyarakat Indramayu sehingga biasanya mendapat sanksi sosial seperti dikucilkan. Diksi tersebut memiliki hubungan dengan konsep petani dalam budaya Indramayu di mana *kodok blentung* dianggap sebagai hama sehingga harus disingkirkan dan dipercaya memiliki hal-hal mistis atau gaib. Dalam konteks teks LDG, diksi *kodok blentung* merepresentasikan keburukan, kematian, dan kesedihan. Hal ini, diperkuat berdasarkan analisis isotopi yang ada.

Diksi tersebut berkaitan dengan lambang dari rumah tangga yang dibangun akibat pergaulan bebas. Setiap daerah memiliki lambang keburukan dari sifat dan sikap buruk manusia dan untuk itu Indramayu melambangkan sikap dan sifat buruk dalam diksi *kodok blentung* yang notabene masyarakatnya bekerja sebagai buruh tani.

Kemudian, pada analisis makna teks LDG 2 dari Desa Balongan, terdapat beberapa diksi yang merujuk pada pemaknaan kedua. Artinya, diksi-diksi yang digunakan pada teks LDG tersebut tidak hanya memiliki makna secara leksikal, tetapi juga memiliki pemaknaan tertentu yang disampaikan secara implisit. Pemaknaan yang disampaikan

secara implisit tersebut berkaitan dengan protes sosial yang dengan harapan masyarakat Indramayu mulai peduli terhadap pergaulan bebas yang saat ini mulai banyak dilakukan oleh remaja perempuan dan laki-lakinya. Beberapa diksi yang memiliki makna di luar makna leksikalnya, yaitu *nogosari*, *wiru wiri dodol montok*, *dolan dolan barang balik dadi mantén*, dan *kodok blentung*.

Dolan, dolan barang balik dadi mantén

Secara leksikal diksi *dolan* memiliki arti bermain atau main adalah kegiatan atau aktivitas untuk menyenangkan hati baik secara individu atau kelompok dan biasa dilakukan di luar rumah. Namun, dalam konteks teks LDG diksi *dolan* di sini merujuk kepada sesuatu yang dianggap negatif karena setelah kegiatan *dolan* tersebut seorang perempuan harus menikah akibat mengandung seorang anak (*waya balik dadi mantén*). Begitu juga, pada analisis struktur sintaksis diksi *dolan* berperan sebagai kegiatan atau aktivitas yang berkaitan dengan hal yang tidak baik.

Dalam analisis isotopi diksi *dolan* bermakna kegiatan berhubungan badan di luar pernikahan yang sah sehingga mencerminkan aktivitas tidak baik dan melanggar norma yang ada. Hal tersebut terlihat jelas pada diksi selanjutnya *waya balik dadi mantén* yang artinya seorang perempuan harus menikah atau menjadi istri orang lain mau tidak mau karena aktivitas *dolan* yang telah mereka lakukan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa aktivitas *dolan* ini merupakan kegiatan yang dilakukan atas dasar kebutuhan mau sama mau (pergaulan bebas).

Riwul owal awal jenang katul

Berdasarkan makna leksikal pada diksi di atas, diksi *jenang katul* adalah makanan khas masyarakat Jawa yang memiliki cita rasa manis. *Jenang katul* juga dikenal dengan dodol bekatul. Namun, dalam konteks LDG 4 diksi *jenang katul* bukanlah berkaitan dengan makanan khas masyarakat Jawa. Melainkan memiliki makna sebagai seorang perempuan yang bekerja sebagai pekerja seks.

Merujuk pada analisis isotopi LDG Desa Dermayu diksi *jenang katul* menyimbolkan berbagai hal yang berkaitan dengan aktivitas laki-laki atau pun perempuan yang bekerja sebagai pekerja seks. Kemudian, diksi *riwul owal awal* menjelaskan aktivitas yang dilakukan seseorang terhadap objek *jenang katul* dengan keterangan waktu ‘*awal awal*’ yang artinya awal-awal atau bisa diartikan pagi-pagi.

Masyarakat Indramayu memiliki interaksi sosial yang baik antara satu dengan yang lainnya. Sebab itu, kabar yang terjadi di lingkungan masyarakat mudah sekali tersebar baik itu fakta maupun gosip. Terlebih yang dibicarakan adalah anak gadis yang memiliki kebiasaan bermain dengan lawan jenisnya hingga pagi hari. Tidak jarang dari mereka melakukan pernikahan akibat sering bermain.

Sejalan dengan itu, dalam pembahasan telah dipaparkan jika teks LDG merupakan sebuah kritik sosial berupa kalimat sindiran. Dengan media lagu permainan bocah Indramayu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa diksi *riwul owal awal jenang katul* merepresentasikan kekecewaan masyarakat terhadap remaja saat ini yang banyak melakukan seks bebas. Temuan tersebut diperkuat dengan banyaknya isotopi yang memiliki medan makna kekecewaan.

Podhong bako énak

Diksi *podhong* apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti puding, sedangkan *bako* artinya tembakau. Diksi *podhong bako enak, bako sedeng, deng* merupakan metafora dari sebuah harapan besar penutur sekaligus kebingungan yang dipertanyakan dari lirik sebelumnya. Dalam konteks LDG, diksi *podhong bako enak* merupakan representasi dari sifat dan sikap baik seorang perempuan. *Podhong* merupakan makanan yang terbuat dari agar-agar, memiliki tekstur lembut, dan rasanya yang manis.

Sementara itu, diksi *bako* merepresentasikan ketabahan dan ketelatenan orang tua khususnya perempuan dalam membina rumah tangga dan mendidik anak. Sebab itu, diksi *podhong bako enak* merupakan keinginan dan cita-cita masyarakat bahwa setiap manusia harus menjalani hidup yang baik dan sesuai dengan norma dan ajaran yang telah ditetapkan. Hal juga diperkuat dengan temuan isotopi dengan komponen makna bersama harapan, cinta, dan kasih sayang.

Dengklak koyo kodok

Diksi *dengklak* sendiri memiliki arti pincang atau timpang menurut KBBI. Hal ini jelas sejalan dengan sindiran dalam konteks LDG 4 di mana tergambar keluarga yang memiliki (perbuatan) yang tidak baik. Dari perbuatan yang tidak baik tersebut akan memunculkan sifat yang tidak baik yang direpresentasikan dengan frasa *koyo kodok*. Diksi *koyo kodok* pada teks LDG Desa Dermayu dimaknai sebagai sebuah aib atau keburukan pada beberapa masyarakat Indramayu sehingga biasanya mendapat sanksi sosial seperti dikucilkan.

Diksi tersebut memiliki hubungan dengan konsep petani dalam budaya Indramayu di mana *kodok* dianggap sebagai hama sehingga harus disingkirkan. Selain itu, diksi *kodok* dipercaya memiliki hal-hal mistis atau gaib. Dalam konteks teks LDG, diksi *koyo kodok* merepresentasikan keburukan, kematian, dan kesedihan. Hal ini, diperkuat berdasarkan analisis isotopi yang ada. Diksi tersebut berkaitan dengan lambang dari rumah tangga yang dibangun akibat pergaulan bebas.

4. KESIMPULAN

Setelah dilakukan kajian atas struktur teks LDG, terlihat adanya potret seks bebas yang terdapat dalam LDG *Indramayu* yang merupakan sebuah protes atau kritik dari masyarakat untuk memberi sanksi berupa sindiran sekaligus pembelajaran moral yang nantinya diharapkan menjadi manfaat bagi anak cucu di masa depan.

Dalam LDG 1 terdapat empat potret seks bebas yang tergambar, yaitu (1) diksi *dodol montok*, diksi tersebut merepresentasikan perempuan yang bekerja sebagai pekerja seks dengan gambaran fisik tubuh yang montok; (2) diksi *dolan, dolan*. Diksi *dolan* bermakna kegiatan berhubungan badan di luar pernikahan yang sah sehingga mencerminkan aktivitas tidak baik dan melanggar norma yang ada; (3) diksi *waya balik dadi mantén*, merepresentasikan seorang perempuan harus menikah atau menjadi istri orang lain mau tidak mau karena aktivitas *dolan* yang telah mereka lakukan; dan (4) diksi *kodok blentung*, merupakan perumpamaan yang dibuat masyarakat untuk menggambarkan pernikahan yang diakibatkan seks bebas. Melambangkan keburukan, kematian, dan kesedihan.

Dalam LDG 2 terdapat lima potret seks bebas yang tergambar, yaitu (1) diksi *nogosari*, merepresentasikan laki-laki yang menyewa jasa pekerja seks; (2) diksi *dodol montok*, merepresentasikan perempuan atau gadis pekerja seks komersial yang melayani para laki-laki kaya; (3) diksi *dolan, dolan*. Diksi *dolan* bermakna kegiatan berhubungan badan di luar yang dilakukan para pekerja seks komersial; (4) diksi *barang balik dadi mantén*, merepresentasikan seorang perempuan harus menikah atau menjadi istri orang lain mau tidak mau karena aktivitas *dolan* yang telah mereka lakukan; dan (5) diksi *kodok blentung*, merupakan perumpamaan yang dibuat masyarakat untuk menggambarkan pernikahan yang diakibatkan seks bebas. Melambangkan keburukan, kematian, dan kesedihan.

Dalam LDG 3 terdapat lima potret seks bebas yang tergambar, yaitu (1) diksi *nagasari*, merepresentasikan laki-laki yang menyewa jasa pekerja seks; (2) diksi *dodol montok*, merepresentasikan perempuan atau gadis pekerja seks komersial yang melayani para laki-laki kaya; (3) diksi *dolan, dolan*. Diksi *dolan* bermakna kegiatan berhubungan badan di luar yang dilakukan para pekerja seks komersial; (4) diksi *barang balik dadi mantén*, merepresentasikan seorang perempuan harus menikah atau menjadi istri orang lain mau tidak mau karena aktivitas *dolan* yang telah mereka lakukan; dan (5) diksi *kodok blentung*, merupakan perumpamaan yang dibuat masyarakat untuk menggambarkan pernikahan yang diakibatkan seks bebas. Melambangkan keburukan, kematian, dan kesedihan.

Dalam LDG 4 terdapat enam potret seks bebas yang tergambar, yaitu (1) diksi *nogosari*, merepresentasikan laki-laki dewasa yang melakukan kegiatan seks bebas; (2) diksi *jenang katul*, merepresentasikan remaja perempuan yang melakukan kegiatan seks bebas dengan laki-laki dewasa; (3) diksi *rinul awal awal*, menjelaskan waktu 'awal awal' yang artinya awal-awal atau bisa diartikan pagi-pagi. Bagaimana seorang wanita sering pulang menjelang pagi; (4) diksi *dolen*, merepresentasikan kegiatan bermain yang mengarah kepada seks bebas; (5) diksi *jadah mantén*, penyebutan bagi pasangan yang menikah akibat seks bebas; dan (6) diksi *dengklak koyo kodok*. Diksi *dengklak* sendiri memiliki arti pincang atau timpang menurut KBBI. Diksi *koyo kodok* merupakan perumpamaan yang dibuat masyarakat untuk menggambarkan pernikahan yang diakibatkan seks bebas. Melambangkan keburukan, kematian, dan kesedihan.

Pada keempat teks *Lagu Dolanan Gotri Indramayu* terdapat beberapa makna yang terkandung yang terkandung di dalam potret seks bebas di Indramayu, yaitu (1) orang tua menjadi pendidikan awal bagi anak sebelum terjun dalam masyarakat; (2) pendidikan moral; (3) sindiran masyarakat; sindiran masyarakat yang terdapat pada lagu permainan anak-anak bertujuan untuk memberi kesan menyindir yang lebih tajam pada pelaku; (4) perasaan kecewa; (5) bahaya dari perilaku seks bebas; dan (6) akibat melakukan seks bebas berpengaruh kepada pandangan masyarakat, seperti dikucilkan, disindir hingga sanksi sosial lainnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Budiarto, S. (2017). Tradisi Luru Duit di Indramayu. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 1(2), 125-152.
- Danandjaja, J. (1984) *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.

- Hutomo, S.S. (1991). *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI.
- Jabarnews.com. (2020). *Kaulinan Barudak: Pérépét Jéngkol atawa Parékét Jéngkol*. Jabarnews.Com.
- PikiranRakyat.com. (2019). *Angka Perceraian Masih Tinggi di Indramayu, Mayoritas Diajukan Istri*. PikiranRakyat.Com.
- Republika.com. (2017). *Tiap tahun, Ratusan Anak Menikah Dini di Indramayu*. Republika.Com.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: ATL.
- Suardi. (2009). Kramanisasi Seks dalam Kehidupan Orang Jawa Melalui Ungkapan Tradisional. *Jurnal Humaniora*, 21(3), 274-284.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Austin Warren. (1962). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.